

TRANSFORMASI GARAP GENDING CUCUR BAWUK KE DALAM MUSIK CAMPURSARI KELOMPOK BALISA

Heri Prasetyo, Muhammad Nur Salim*
Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Email: heripras1995@gmail.com

Abstrak

Transformasi garap gending ke dalam musik campursari kelompok Balisa di Sragen ini dilatarbelakangi atas fenomena alih garap dari garap karawitan tradisi menjadi garap musik campursari. Peralihan garap ini menjadi sebuah cara kreatif dari anggota Balisa dalam menggarap gending salah satunya *Gendhing Cucur Bawuk* menjadi musik campursari. Proses kreatif yang terjadi pada unsur-unsur garap musik terwujud dalam tahapan-tahapan dalam mentransformasi garap gending. Proses transformasi garap gending dipengaruhi atas beberapa faktor pendukung. Untuk menjawab permasalahan ini, penulis menggunakan konsep tentang garap dan didukung dengan pemikiran mengenai transformasi. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, dengan melakukan observasi, wawancara serta studi pustaka sehingga didapatkan informasi atau data-data terkait. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses transformasi garap musik yang terjadi pada kelompok Campursari Balisa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi garap musik pada kelompok Campursari Balisa melalui beberapa tahapan yakni penyesuaian instrument, penyesuaian laras dan penyesuaian gaya. Faktor-faktor yang mendukung proses transformasi ini ditentukan oleh penggarap, penentu garap dan pertimbangan garap.

Kata kunci: transformasi, musik campursari, garap gending.

Abstract

The transformation of garap music into campursari music of the Balisa group in Sragen was motivated by the phenomenon of garap transfer from traditional musical karawitan into campursari musical form. This garap transition is a creative way for Balisa members to work on garap gending, one of which is Gendhing Cucur Bawuk into campursari music. The creative process that occurs in the elements of working on music is manifested in the stages in transforming the processing of gending. The transformation process of gending is influenced by several supporting factors. To answer this problem, the author uses the concept of garap and is supported by thoughts about transformation. This research uses a qualitative methodology, by conducting observations, interviews and literature studies so that information or related data are obtained. The purpose of this study was to determine the process of transformation of music production that occurred in the Balisa Campursari group. The results showed that the transformation of music production in the Campursari Balisa group went through several stages such as instrument adjustment, laras adjustment, and style adjustment. The factors that support this transformation process are determined by the "penggarap", garap determinant and garap consideration.

Keywords: transformation, campursari music, garap gending.

*Penulis Korespondensi. Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Email: denmassalim88@gmail.com

Pengantar

Transformasi garap gending ke dalam musik campursari sudah sering dilakukan oleh kelompok-kelompok campursari pada umumnya. Kelompok campursari harus melakukan perubahan-perubahan ini untuk memenuhi kehendak atau selera penikmatnya (Wiyoso 2007, 115). Hal ini menjadi salah satu upaya untuk mempertahankan eksistensi kelompok campursari. Salah satu dari kelompok campursari yang melakukan transformasi musik campursari adalah kelompok Campursari Balisa berada di Kabupaten Sragen. Anggota Balisa melakukan transformasi garap gending tradisi karawitan ke dalam musik campursari. Kelompok campursari Balisa memiliki reputasi terbaik di Sragen terlihat pada prestasi dan penghargaan yang diraih oleh campursari Balisa. Pada tahun 2014 kelompok ini diikuti sertakan lomba campursari se-Jawa Tengah, mewakili Kabupaten Sragen yang dilaksanakan di Semarang. Hasil dari lomba tersebut adalah mendapat kategori juara pertama pada penata musik (aransemen musik) terbaik, juara satu sinden serta penyanyi terbaik, juara tari latar terbaik, sehingga dinyatakan sebagai juara umum.

Ciri khas yang dimiliki oleh kelompok campursari Balisa terletak pada kemampuan mengolah gending dalam pementasan. Kemampuan tersebut dipertunjukkan dalam aransemen lagu *langgam sragenan*, gending tradisi, serta bentuk-bentuk aransmen tersendiri sebagai identitas pada kelompok ini. Terlihat pada perbedaan penggunaan instrumen Saron dan *demung*. Jika kelompok lain bilah pada instrumen Saron dan *Demung* kebanyakan berjumlah tujuh (7) tangga nada yaitu 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 (*ji, ro, lu, pat, ma, nem, pi*), dalam kelompok campursari Balisa menggunakan bilah berjumlah delapan (8) nada yaitu 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, ! (*ji, ro, lu, pat, ma, nem, pi, ji*). Bilah pada campursari Balisa terdapat tambahan nada !. Bilah tersebut untuk memudahkan *niyaga* untuk menyajikan gending atau lagu kreasi kelompok Balisa. (Dwi Listyo, wawancara 22 Januari 2018) Sebagian materi musik yang dipilih kelompok

Campursari Balisa berupa bentuk gending-gending tradisi yang jarang disajikan oleh campursari lain salah satunya *Gendhing Cucur Bawuk*. Gending *Cucur Bawuk* merupakan salah satu gending pakeliran atau pewayangan yang memiliki makna filosofis yang dalam. Berdasarkan maknanya, *Gendhing Cucur Bawuk* menggambarkan perjuangan keras seseorang dalam mencapai keberhasilan dengan nyawa sebagai taruhannya. Peristiwa ini seperti dapat diibaratkan dalam proses persalinan seorang ibu yang dengan penuh perjuangan hingga mengucurkan darah untuk melahirkan anaknya dengan bertaruh nyawa (Puasari 2015, 72).

Terlepas dari makna *Gendhing Cucur Bawuk*, dalam konteks penyajian karawitan pakeliran, gending tersebut menjadi salah satu dari beberapa rangkaian gending *patalon*. *Patalon* (bagian *talun*) adalah sajian serangkaian gending yang digunakan untuk mengawali pertunjukan wayang semalam suntuk (Atmotjendono 1960, 32) Pada wilayah tradisi khususnya pewayangan, gending-gending *patalon* memiliki beragam gaya, misalnya *patalon* gaya keraton, *patalon* gaya pedesaan dan *patalon* ringkas sebagai bentuk baru dari gending-gending *patalon* (Puasari 2015). Munculnya gaya baru dalam penggarapan gending-gending *patalon* menunjukkan adanya kecenderungan bahwa tradisi berada dalam kondisi yang perlu dikontekstualisasikan ke dalam pandangan "modern". Dalam hal ini tradisi mengalami pemaknaan ulang relevansinya terkait dengan modernitas (Yuliatin and HD. 2019, 139). Aspek modernitas yang menekankan pada kepentingan materialisme mendasari terciptanya kolaborasi gamelan yang dapat lebur dengan musik apa saja. Gamelan secara fleksibel ditransformasikan ke dalam bentuk komposisi musik apa saja secara bebas tanpa mempertimbangkan pada aspek pengetahuan yang holistik (Jayantoro 2018, 25)

Kehidupan musik dewasa ini mengalami perkembangan yang cukup beragam. Mulai dari ide kreatif seorang seniman dan ajang kompetisi sebuah kelompok campursari untuk mengkreasi dengan budayanya. Dipandang dari sudut ini,

kunci untuk memahami suatu budaya-musikal terletak pada pandangan sejarahnya. Salah satu dari ciri-ciri kebudayaan Jawa adalah keterbukaan terus menerus orang Jawa kepada kebudayaan dan gagasan-gagasan dari luar. Seperti yang dikemukakan oleh Sumarsam bahwa sifat keterbukaan budaya Jawa menstimulasi perkembangan budaya Jawa. Perkembangan kebudayaan berpengaruh pada perspektif manusia sebagai pelaku tradisi. Hal ini mendorong adanya pengembangan bahkan perubahan sesuai dengan cara pandang pelakunya yang tentu saja telah menyerap unsure dan gagasan asing. Cara pandang pelaku ini yang akan menentukan bentuk atau wujud suatu tradisi (Sumarsam 2003, 3).

Gending Cucur bawuk pada masa sekarang tidak hanya digunakan dalam sajian pertunjukan wayang semalam suntuk. Materi ini beralih dari yang semula disajikan sebagai bagian pembuka pertunjukan wayang semalam suntuk menjadi sajian pembuka dalam pertunjukan musik campursari. "Pentransformasian" gending Cucur Bawuk oleh Kelompok Campursari Balisa tidak hanya mengacu pada aspek fungsinya saja melainkan lebih dalam lagi ini terjadi pada garap musiknya. Penelitian ini melihat proses transformasi yang terjadi pada garap musiknya, yang semula adalah bentuk gending tradisi menjadi bentuk musik campursari.

Penelitian pada objek serupa sudah pernah dilakukan sebelumnya dengan berbagai macam temuannya. Gamelan sudah banyak disajikan pada musik campursari. Hal ini dilakukan untuk membentuk identitas dari sebuah kelompok campursari (Pertiwi 2011). Penelitian lain menyimpulkan bahwa kreativitas dan upaya-upaya yang dilakukan kelompok campursari dapat menentukan identitas dan keberlanjutan kelompok campursari tersebut (Haryanto 2015). Penelitian lain melihat pada penggarapan dan pengkaryaan *senggakan*, bentuk makna *cakepan senggakan* Sinom Parijatha dalam klenengan Ki Narto Sabdo dan *cakepan senggakan* yang ada di Campursari Putra Budaya (Nyawitri 2009). Peneliti lain melihat proses transformasi yang terjadi pada penggunaan alat yang

semula menggunakan instrumen terbang atau rebana menjadi bentuk musik campurngaji (Witari 2013). Dalam penelitian selanjutnya, menyimpulkan bahwa dalam sajian musik campursari, instrumen keyboard memiliki peran penting dalam "meringkas" semua instrumen musik maupun jenis-jenis musik lain, seperti keroncong, langgam, dangdut, dan campursari (Setiawan 2007). Pada penelitian sebelumnya, belum ada yang membahas secara spesifik tentang proses dan faktor-faktor pendukung transformasi khususnya pada ranah garap musiknya, sehingga penelitian ini memiliki posisi penting dalam hal urgensinya.

Untuk menjawab dan menganalisis permasalahan pada penelitian ini digunakan konsep tentang transformasi dan garap. Transformasi adalah sebuah proses yang melalui tahapan-tahapan hingga pada tahap yang terakhir. Proses ini merupakan sebuah respon atas pengaruh, baik internal maupun eksternal sehingga mengalami perubahan dari bentuk sebelumnya (Antoniades 1992, 66). Transformasi menjadi sebuah cara yang paling penting dalam "memanipulasi" bentuk tradisi menjadi bentuk yang lain. Perubahan atas bentuk tersebut dapat menyebabkan adanya perubahan makna, atau tetap memiliki makna yang sama seperti sebelumnya (Herliana 2017, 59). Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa perubahan atas bentuk dapat diikuti dengan perubahan makna maupun tidak. Dalam kasus perubahan garap gending tradisi menjadi garap musik campursari, juga dapat dilihat dari berubah atau tidaknya makna gending cucur bawuk yang disajikan.

Perubahan dapat dilihat karena berasal dari dalam budaya, atau secara internal, atau biasa disebut "inovasi" (Merriam 1964, 303). Inovasi selalu bermula pada ide kreatif, sedangkan kreativitas sendiri merupakan sebuah kemampuan dalam mengembangkan ide-ide baru yang terbangun atas 3 unsur utama yakni keahlian, kemampuan berfikir fleksibel dan imajinatif, dan motivasi internal (Byrd, J & Brown 2002). Kreativitas menjadi sangat penting ketika dihadapkan dengan proses transformasi musik terutama pada proses garapnya. Dalam hal ini Supanggah

menegaskan bahwa garap di dalam komposisi karawitan menghendaki adanya kerja kreatif yang sistematis dari pemusik sehingga dapat mewujudkan satu bentuk atau penyajian musik yang sesuai dengan maksud dan tujuannya. Kreativitas seseorang atau kelompok melalui garap musik dapat juga dapat menentukan kualitas karya musik yang diciptakan atau disajikannya (Supanggah 2007, 4). Lebih lanjut lagi, untuk menganalisis perubahan garap musik, perlu dilihat pada unsur-unsur garapnya. Unsur-unsur ini antara lain berupa materi garap, penggarap, sarana garap, perabot garap, penentu garap dan pertimbangan garap (Supanggah 2007, 4). Dari keenam unsur tersebut, 3 unsur meliputi materi garap, sarana garap dan perabot garap digunakan untuk menjawab persoalan mengenai proses transformasi musik. Tiga unsur lainnya yang meliputi penggarap, penentu garap dan pertimbangan garap digunakan untuk menjawab permasalahan mengenai faktor-faktor pendukung transformasi musik.

Transformasi Garap

Perkembangan atau perubahan garap musikal dalam kesenian tergantung dari pelaku di kelompok kesenian itu sendiri. Melakukan transformasi gending dalam kesenian campursari memerlukan tingkat kemampuan dan pengalaman seseorang untuk menggarapnya. Hal tersebut dilakukan oleh kelompok campursari Balisa untuk menarik para penikmat hiburan campursari. Salah satu peristiwa transformasi ini dapat dilihat pertama kali melalui pemilihan gending oleh kelompok Campursari Balisa. Gending *Cucur Bawuk* dipilih sebagai sajian awal dari penampilan campursari. Gending *Cucur Bawuk* merupakan salah satu gending pakeliran yang disajikan sebelum cerita wayang dimulai. Campursari Balisa "mengimitasi" hal tersebut dengan tujuan untuk memunculkan ciri khas kelompok Campursari Balisa dengan campursari lain yang ada di Sragen. Wujud imitasi ini tidak dilakukan secara utuh, melainkan dengan cara melakukan transformasi pada unsur-unsur garapnya.

Proses transformasi garap gending *Cucur Bawuk* ke dalam musik campursari melalui beberapa tahapan. Pada masing-masing tahapan tersebut dimaksudkan untuk melihat setiap proses yang terjadi pada sebuah materi gending dalam proses transformasinya. Sebelum masuk pada pembahasan mengenai proses transformasi, harus dilihat tentang struktur bentuk awal dari Gending *Cucur Bawuk* dalam perspektif tradisi. Pada tahapan atau proses transformasi gending, dijelaskan mengenai proses transformasi musik yang meliputi, penyesuaian instrument, penyesuaian laras dan penyesuaian gaya. Pada tahap terakhir dijelaskan tentang hasil transformasi Gending *Cucur Bawuk* dalam musik campursari Kelompok Balisa.

Struktur Bentuk Awal Gending *Cucur Bawuk*

Kelompok Campursari Balisa pada sajian awal pertunjukan menggunakan materi gending yang juga digunakan sebagai sajian awal pertunjukan wayang kulit yakni Gending *Cucur Bawuk*. Dalam hal ini terdapat persamaan fungsi atas materi gending yang disajikan sebagai awal sajian pertunjukan. Materi gending tradisi ini oleh kelompok Campursari Balisa digarap ulang dan ditransformasikan ke dalam bentuk atau garap musik campursari. Dengan demikian seniman pelaku secara sengaja tidak membuat bentuk baru dari sajian musik campursarinya melainkan hanya mengadopsi dan "merubah" materi gending tradisi tersebut. Sumardjo menyatakan bahwa penciptaan itu berasal dari sesuatu yang sebelumnya telah ada. Hal inilah yang kemudian membentuk seniman menjadi "kreatif" dengan berlandaskan atas sumber yang sudah pernah diciptakan (Sumardjo 2000, 84). Sebelum melihat proses transformasi, perlu dilihat sumber atau bahan yang menjadi acuan garap kelompok Campursari Balisa. Sumber ini berupa materi garap gending tradisi *Cucur Bawuk* yang dapat dilihat melalui struktur bentuk awalnya sebelum mengalami proses transformasi.

Struktur bentuk awal membahas materi garap sebagai dasar menentukan bentuk proses dari bahan untuk melakukan

transformasi gending *Cucur Bawuk*. Setelah menentukan bahan untuk menggarapnya, menuju sarana garap sebagai pertimbangan memakai alat musik yang digunakan dalam transformasi gending *Cucur Bawuk*. Bahan dan sarana garap sudah ditentukan selanjutnya menentukan kerangka yang digunakan untuk transformasi gending dalam campursari. Materi garap dari proses transformasi sebuah gending dari Balisa adalah gending karawitan *Cucur Bawuk*. Pemilihan gending tersebut karena penyajian gending pakeliran pada campursari di Sragen sangat jarang. Hanya campursari Balisa yang mampu dan sering menggunakan gending *Cucur Bawuk* tersebut dalam penyajian awal ketika pentas. Adapun bahan gending untuk transformasi gending *Cucur Bawuk* gending *kethuk 2 minggah 4 laras slendro manyura* sebagai berikut.

Buka : 2 2123 .332 2123 1132 .12⁶

	.6.6	.6.6	356i	6535 [^]
	.23.	33.5	656i	6535 [^]
	.23.	33.5	6i.6	5356 [^]
	356i	6532	1232	.12 ⁶
	22..	2321	2321	6523 [^]
	..36	356i	2321	6523 [^] **
	22..	22.3	56i.	6523 [^]
	212.	2123	6532	.12 ⁶
**umpak	.2.3	<u>.5.6</u>	<u>.2.i</u>	.5.3
	.2.1	.2.3	.1.2	.1.6 ⁶
Inggah	.5.3	.5.3	.5.3	.1.2 [^]
	.5.3	.5.3	.5.3	.1.2 [^]
	.3.2	<u>.i.6</u>	<u>.2.i</u>	.5.3 [^]
	<u>.5.6</u>	.3.2	.3.2	.1.6 ⁶

Sarana garap dalam gending *Cucur Bawuk* dalam bentuk karawitan mempunyai beberapa ricikan yang digunakan. Ricikan yang digunakan dalam menyajikan gending tersebut terdapat beberapa jenis ricikan diantaranya ricikan garap, ricikan *balungan*, dan ricikan struktural. Ricikan garap terdiri

dari rebab, gender, gambang, suling, kendang, dan bonang. Ricikan *balungan* terdiri dari *slenthem*, *demung*, saron barung, dan saron penerus. Ricikan structural terdiri dari kenong, *kethuk*, kempul, dan gong.

Proses Transformasi Gendhing Cucur Bawuk

Proses transformasi yang dilakukan oleh kelompok campursari Balisa melalui beberapa tahapan. Proses ini harus melalui berbagai macam pertimbangan serta perilaku yang cukup matang. Dalam proses transformasi para pelaku seni itu sendiri harus mementingkan kebutuhan para penikmat seni. Mereka harus memperhatikan bagaimana tanggapan masyarakat tentang adanya proses transformasi tersebut. Sebagai contoh saat mereka pentas, apakah masyarakat dapat menerima atau tidak, ini juga menjadi salah satu perhatian tersendiri bagi para pelaku seni. Tahapan-tahapan tranformasi yang dilakukan oleh kelompok Campursari Balisa meliputi penyesuaian instrumen, penyesuaian nada, dan penyesuaian garap.

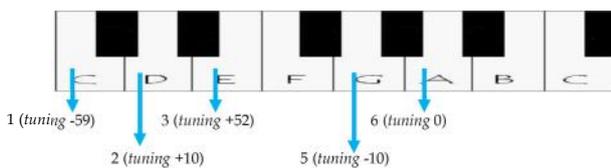
1. Penyesuaian Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam campursari tidak sama dengan karawitan. Hanya saja menggunakan sebagian alat musik karawitan yang menurut penggarap tidak bisa diwakilkan dengan alat musik diatonik. Penyesuaian instrumen terdpat tiga golongan yaitu intrumen yang digunakan dan tidak digantikan, instrumen yang masih digunakan, dan instrumen yang digantikan. Instrumen yang tidak digunakan pada campursari Balisa untuk menyajikan gending *Cucur Bawuk* dan tidak digantian antara lain gender barung dan gender penerus. Gender barung dan gender penerus merupakan ricikan garap yang sangat rumit bagi personil campursari Balisa. Dalam sajian campursari tidak menggunakan instrumen tersebut. Alasan pertama tidak menggunakan dan tidak menggantikan instrumen dalam sajian gending tersebut karena tidak ada penabuhnya. Alasan kedua tidak digantikan karena instrumen yang dapat menirukan suara gender barung dan gender penerus ialah keyboard. Sedangkan pada saat

Berikut penempatan nada slendro pada nada diatonik.

Sendro gamelan :	1	2	3	5	6
	C	D	E	G	A

Keterangan *tuning* atau perubahan frekuensi dari gamelan ke nada diatonis sebagai berikut. Contoh untuk mengatur frekuensi nada dengan menggunakan *keyboard*. Nada C sama dengan 1 (*ji*) terdapat perubahan frekuensi 252 HZ dengan *tuning* dalam program *keyboard* dikurangi 59 (-59). Nada D sama dengan 2 (*ro*) terdapat perubahan frekuensi 295 HZ dengan *tuning* dalam program *keyboard* bertambah 10 (+10). Nada E sama dengan 3 (*lu*) terdapat perubahan frekuensi 339 HZ dengan *tuning* dalam program *keybaord* bertambah 52 (+52). Nada F sama dengan 5 (*ma*) terdapat perubahan frekuensi 390 HZ dengan *tuning* dalam program *keybaord* dikuangi 10 (-10). Nada A sama dengan 6 (*nem*) tidak terdapat perubahan frekuensi karena sudah sama dengan gamelan berukuran 440 HZ. Jika ditransformasi ke dalam *keyboard* sebagai berikut:



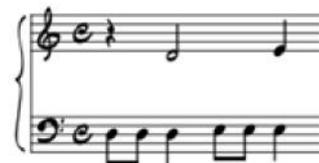
Gambar 1. Tut *keyboard* wilayah laras slendro.
(Ilustrasi: Heri Prasetyo, 2019)

3. Penyesuaian Gaya

Proses transformasi terakhir yang dilakukan ialah penyesuaian gaya. Penyesuaian gaya yang dimaksud menentukan teknik-teknik, melodi, dan bentuk. Bentuk tersebut terbagi menjadi tiga bagian yaitu motif, frasa, dan kalimat lagu. (Purwa Askanta, wawancara 2 Agustus 2019) Pada gending *Cucur Bawuk* terdapat tahap pada penggarapan dalam campursari Balisa.

Pada instrumen bonang pada *keyboard* dan notasi *balungan* dilakukan penyesuaian gaya dengan berbagai pertimbangan. Teknik yang dilakukan campursari Balisa pada gending *Cucur Bawuk* terdapat penafsiran yang berbeda dengan karawitan. Penafsiran pada campursari dilakukan dengan teknik *gembyang*. Teknik *gembyang* ditafsir oleh pemain *keyboard* dengan pemahamannya sendiri dan setiap ada notasi tertentu selalu dilakukan dengan teknik *gembyang*. Hal itu dilakukan karena penafsiran notasi gending yang sudah disediakan tanpa mendengarkan bentuk pada aslinya. Contoh pada *balungan* {23.} yang seharusnya teknik yang dilakukan bonang dengan *mipil* {23.23.} tetapi dilakukan pada permainan *keyboard* dengan teknik *gembyang*. Adapun *gembyangan* pada teknik permainan *keyboard* adalah sebagai berikut.

Notasi



Teknik pada gambang dari notasi tersebut juga ditransformasikan ke dalam *keyboard*. Tidak ada perubahan pada teknik *cengkok* gambang. *Keyboard* yang menggantikan instrumen gambang memainkan pola *cengkok gantung*, dan seleh ! *Cengkok* gambang pada bagian ||.23. 33.5|| menggunakan instrumen gambang dengan teknik tersebut yaitu sebagai berikut.

||2161 6123 3335 6561||

Jika dimainkan dengan instrumen *keyboard* sebagai berikut:

Notasi



Melodi menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah susunan rangkaian tiga nada atau lebih dalam musik yang terdengar berurutan secara logis serta berirama dan mengungkapkan suatu gagasan. Seperti proses penggarapan gending *Cucur Bawuk* pada campursari Balisa. Melodi pada buka

rebab tidak ada perubahan karena masih menggunakan rebab asli tidak memakai alat diatonis. Untuk melakukan teknik-teknik pada rebab dapat leluasa untuk melakukannya. Adapun buka rebab gending *Cucur Bawuk* sebagai berikut.

$\begin{matrix} / & \backslash & / & \backslash & / & \backslash & / & \backslash & / & \backslash \\ 2 & \overline{21} & \overline{23} & 3 & 3 & \overline{21} & \overline{23} & 1 & \overline{232} & 2 & \overline{56} \textcircled{6} \end{matrix}$

Melodi bonang irama *dados* pada { . 126 } penafsiran pada bonang menjadi melodi yang mempunyai makna tanda menurun atau *seleh* yaitu { 21.5 51.. 515. 6616 }. Jika dimainkan dengan *keyboard* sebagai berikut.

Notasi



Penafsiran pada teknik gambang dalam instrumen *keyboard* alur tetap menurun atau *seleh*. *Seleh* yang dihasilkan sama dengan induk notasi *balungan*. Alur melodinya dari atas ke bawah untuk mencapai *seleh*. Pada bagian { . 126 } penafsiran teknik gambang sebagai berikut. || 2161 6123 2161 6532 2323 5356 ||. Penafsiran pada permainan *keyboard* sebagai berikut.

Notasi



Bentuk menurut Purwa dalam garap gending terbagi menjadi tiga bagian yaitu menunjukkan motif, frasa dan kalimat lagu. Ketiga hal tersebut merupakan penyesuaian gaya yang dilakukan oleh pelaku seni untuk kebutuhan garap gending. Penyesuaian tersebut sangat membantu untuk penggrapan sebuah gending (Purwa Askanta, wawancara 2 Agustus 2019). Motif adalah pola yang terkecil dalam melodi. Motif dari teknik tabuhan bonang yang dapat menjadikan melodi yang menandakan irama *dados*. Contoh pola tabuhan irama *dados* pada notasi { . 23 . } dimainkan dengan pola yang sama

dengan induk notasi. Permainan bonang ditabuh empat kali induk notasi { . 23 . . 23 . . 23 . . 23 . }. Bermodalkan induk notasi dapat menjadikan melodi yang berarti menandakan irama *dados*. Jika dimainkan dengan *keyboard* sebagai berikut.

Notasi



Pada instrumen gambang juga terdapat motif sebagai tanda irama *tanggung* dan irama *dados*. Kasus pada *balungan* { . 23 . } jika pada irama *tanggung* dimainkan dengan *cengkok gantung* 3. Apabila pada irama dadi dimainkan dengan *cengkok seleh* dan *gantung*. Adapun pada teknik gambang irama *tanggung* || 2161 6123 || jika dimainkan dengan *keyboard* sebagai berikut.

Notasi :



Tenik gambang pada irama *dados* ialah *seleh* dan *gantung* || 2161 2612 2361 6123 || jika dilakukan dengan instrumen *keyboard* sebagai berikut.

Notasi :



Frasa ialah satuan terkecil dari sebuah lagu. Penggarapan gending *Cucur Bawuk* campursari Balisa terdapat satu frasa yang diganti untuk kepentingan garap. Pada kenong pertama *gatra* ke dua yang sebenarnya terdapat penambahan notasi *balungan* dalam campursari. Hal tersebut proses penggarapan gending untuk kepentingan garap dan rasa dalam irama lancar dari campursari Balisa. Dalam satu kenong menjadi frasa gending *Cucur Bawuk* garap campursari tersebut. Kasus pada *balungan* kenong pertama *gatra* ke dua { . 6 . 6 } ditambahkan 5 menjadi { . 6 5 6 }. Sehingga pada *balungan* { . 656 3561 } menjadi frasa gending *Cucur Bawuk* dalam campursari tersebut. Apabila dimainkan dengan *keyboard* dengan irama lancar sebagai berikut.

Notasi :

D & S . 2 . 3 . 5 . 6 . 2̣ . 1̣ . 5 . 3̣
 R 23 3 56 6 12̣ 1 6 5 35 3
 Kd o p̣f̣ o b o o o p̣f̣ o o o p̣f̣ o o o b

Pada bagian *inggh* irama *dados* tafsir penabuh bonang dalam campursari dilakukan dengan teknik *mipil*. Teknik tabuhan yang dilakukan campursari Balisa pada bagian *inggh* irama *dados* dalam satu *kenongan* sebagai berikut.

Notasi :

D & S . 5 . 3 . 5 . 3 . 5 . 3 . 1̣ . 2̣
 R 5 5 35 3 56 6 165 3 56 6 165 3 56 5 3 21 2 2
 Kd o p̣f̣ o o o o o p̣f̣ o o o o o p̣f̣ o p̣o b o b d t o p̣f̣ o o

Bagian-bagian tersebut merupakan hasil transformasi yang dilakukan kelompok campursari Balisa. Hasil tafsir yang dilakukan pada teknik bonang sedikit berbeda dengan bentuk karawitan. Hal tersebut merupakan

perubahan yang terjadi pada musik campursari. Perubahan tersebut karena tafsir yang dilakukan pengarang.

Faktor-Faktor Pendukung Transformasi

Perkembangan zaman melatarbelakangi ikut berkembangnya seni karawitan di Jawa. Pada satu sisi seni karawitan sebagai sebuah produk budaya telah mengalami banyak perkembangan sebagai wujud adaptasi dari kondisi kultural masyarakatnya. Seni karawitan sebagai salah satu cabang seni pertunjukan, masuk dalam jenis seni komunal yang lahir dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu hidup matinya seni ini ditentukan oleh sikap pelakunya. Pengembangan terhadap seni ini dilakukan baik dalam aspek instrumen maupun fungsinya untuk "menghidupkan" seni ini di tengah masyarakat. (Finarno 2019, 16). Materi gending-gending tradisi dalam karawitan sudah banyak digunakan dan disajikan ke dalam genre musik yang lain seperti campursari contohnya. Pada masing-masing kelompok berusaha mencari identitas tersendiri dalam menggarap gending-gending tersebut. Munculnya bentuk-bentuk baru materi gending-gending ini merupakan salah satu hasil kerja kreatif para senimannya, pertimbangan-pertimbangan-pertimbangan lain juga menentukan arah transformasi atas gending tradisi ini ke dalam genre musik campursari. Transformasi musik pada kelompok Campursari Balisa yang secara historis terjadi melalui proses panjang dengan berbagai faktor pendukung. Hal ini menandai bahwa transformasi terjadi karena benar-benar melalui berbagai pertimbangan yang melatarbelakangi. Suatu yang menarik untuk penulis kaji yaitu sebuah transformasi musik, dari bentuk karawitan tradisi menjadi bentuk musik campursari dengan alat musik diatonik. Tentunya hal ini terkait dengan perkembangan budaya Jawa. Pendukung transformasi garap pada campursari Balisa mempunyai beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu penggarap, penentu, dan pertimbangan garap.

Penggarap memiliki peran penting dalam menentukan sebuah bentuk musik dan

tidak terbatas pada sumber materi musik tertentu bahkan yang berasal bentuk musik atau gending tradisi. Hal ini dikarenakan sifat gending tradisi yang fleksibel dan masih memiliki peluang untuk diinterpretasi musikalitasnya tergantung pada "citarasa" estetis penggarapnya (Astuti 2017, 14). Pengarap gending dalam campursari Balisa membutuhkan warna, rasa dan kualitas garap yang dilakukan oleh penggarap. Penggarap dapat menentukan hal-hal tersebut agar penggarapan bentuk gending tersebut menjadi nikmat disajikan dan didengar oleh penikmat atau penonton. Penggarap yang dimaksud adalah sebagai seorang yang memilih dan mengolah gending dengan menentukan garap dan menambahkan segala sesuatu yang dapat memperindah penggarapan. Dalam hal ini penggarap memiliki peran terpenting dalam proses transformasi gending cucur bawuk ke dalam musik campursari. Penggarap secara langsung terlibat dalam hal memilih materi, mengolah bahan hingga menjadi wujud musikal yang dapat dohayati oleh para penikmatnya. Penggarap sangat menentukan kualitas, kemasan hingga pada penyajian musiknya di depan para penikmatnya (Supanggih 2007, 149). Penggarap melalui ide garap berusaha untuk menciptakan atau mengolah sebuah garap musik. Penggarap merupakan hal pertama yang paling penting dalam sebuah proses garap musik. Dalam menciptakan ide dan mengaplikasikan dengan bentuk yang nyata, penggarap adalah sosok pribadi pelaku utama dalam penggarapan musik. Penggarap lagu kreatif Balisa, terdapat di semua anggota Balisa yang mampu memainkan beberapa alat musik. Penggarap dalam campursari Balisa mempunyai empat aspek yang dimilikinya yaitu kreativitas, bakat, kemampuan, kepuasan.

Penggarap berdasarkan latarbelakangnya berperan secara dominan dalam menentukan garap, tafsir dan piranti garap pada proses penggarapan sebuah gending. Dalam hal ini terdapat kebebasan dari penggarap untuk menggarap gending, namun ada batasan-batasan tertentu yakni pada aspek fungsi dan guna dari musik yang disajikan atau yang disebut sebagai penentu garap (Supanggih

2007, 249) Batasan tersebut guna untuk menjaga kualitas penggarapan gending yang disajikan. Kualitas gending juga menentukan tujuan penggarapan gending tersebut. Penentu garap ditentukan atas dasar konteks yang menyertai pertunjukan tersebut. Pada dasarnya penentu garap lebih mengarah pada fungsi pertunjukan campursari Balisa itu sendiri. Berdasarkan aspek fungsinya, terdapat 4 fungsi musik tradisi nusantara diantaranya sebagai wujud ekspresi masyarakat pemiliknya, sebagai identitas daerah asalnya, sebagai perwujudan kecerdasan estetis masyarakat, dan sebagai potensi kekayaan bangsa yang mempererat aspek-aspek tradisi (Sulastianto 2006, 26). Penentu garap musik campursari Balisa ditinjau dari segi fungsinya dipengaruhi atas 3 aspek yaitu tuntutan pemerintah, pengaruh kebudayaan lain, dan persaingan antar kelompok.

Selain penentu garap, unsur pertimbangan garap juga memiliki peran yang sangat penting untuk menentukan garap musik. Pertimbangan garap secara tidak langsung berpengaruh terhadap penggarap dalam melakukan garap..berbeda dengan penentu garap, pertimbangan garap bersifat mendadak atau tidak dapat diprediksi sehingga cenderung lebih fleksibel (Supanggih 2007, 289). Pertimbangan garap adalah hal-hal yang tidak langsung berhubungan dengan urusan kesenian apalagi musikal, namun hal ini sangat mempengaruhi seniman dalam menyajikan suatu garap musik. Pertimbangan ini didasarkan atas aspek kenyamanan dan keamanan anggota dan juga penonton yang hadir saat pentas campursari Balisa berlangsung. Pertimbangan garap yang bersifat mendadak seperti persiapan penyediaan *sound system*, penyediaan tempat pementasan atau panggung, dan penonton yang hadir selalu menjadi pertimbangan dan secara tidak langsung berpengaruh pada penggarapan musik campursari kelompok Balisa.

Kesimpulan

Transformasi yang dilakukan campursari Balisa merupakan suatu upaya untuk

mempertahankan kelompok dengan jalan perubahan. Perubahan dilakukan dengan jalan merubah sebagian atau beberapa unsur yang mendukung di dalamnya. Kelompok Campursari Balisa melakukan salah satu upaya transformasi terhadap musiknya dengan menggarap gending *pakeliran Cucur Bawuk* dengan berbagai pertimbangan. Proses transformasi yang dilakukan oleh kelompok Campursari Kelompok Balisa melalui beberapa tahapan. Tahapan pertama adalah melakukan penyesuaian terhadap instrumen yang digunakan. Penyesuaian ini dilakukan dengan mengurangi atau tidak menggunakan beberapa instrumen tradisi seperti Gender barung dan gender penerus. Penyesuaian selanjutnya adalah dengan tetap menggunakan beberapa instrumen tradisi seperti *demung* dan saron barung, rebab, siter, dan kendang. Proses penyesuaian yang terakhir adalah dengan menggantikan peran instrument tradisi seperti bonang, gambang, *slenthem*, *kecer*, *ketuk*, kenong, dan kempul dengan instrument keyboard dan gitar bas. Proses transformasi selanjutnya adalah dengan melakukan penyesuaian laras dan proses terakhir adalah melakukan proses penyesuaian gaya meliputi penyesuaian secara teknik, melodi, dan bentuk

Faktor pendukung transformasi yang dilakukan campursari Balisa meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal pendorong campursari Balisa untuk mentransformasi gending *pakeliran* meliputi penggarap, *penabuh* atau *niyaga*, dan pemimpin campursari tersebut. Faktor-faktor ini adalah penyebab timbulnya menggarap gending *pakeliran* dalam campursari sebagai pembuka sajian awal. Para pelaku tersebut yang menjadikan campursari Balisa selalu berkreativitas dan berinovasi menggarap gending-gending tradisi dalam musik campursari. Faktor eksternal dalam campursari Balisa untuk selalu berkreativitas dalam musik campursari meliputi *penanggap*, penonton, dukungan pemerintah dan kemajuan teknologi. Faktor-faktor tersebut merupakan wadah untuk campursari Balisa dalam mengibarkan namanya baik di masyarakat setempat atau luar daerahnya. Dukungan pemerintah dalam campursari Balisa adalah

dapat mengangkat reputasi daerahnya khususnya Kabupaten Sragen dalam mewaliki festival-festival kebudayaan. Sebagai bahan pertimbangan, para anggota melakukan penyesuaian terhadap fenomena musik yang terjadi di lingkungan sekitar. Bahkan dalam upaya perubahan garap dan bentuk musik juga disesuaikan dengan kondisi masyarakat penikmat itu sendiri. Keunggulan Balisa yang lain di kalangan masyarakat dan campursari lain ialah kelompok yang mampu menciptakan ide kreatif sebuah garap. Ide garap tersebut sangat banyak salah satunya menyajikan gending *pakeliran*, menciptakan lagu *sragenan* dan mampu menggarap suatu gending dengan bentuk berbeda yang bersifat mendadak.

Kepustakaan

- Antoniades, A. C. 1992. *Poetics of Archi-Tecture: Theory of Design*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Astuti, Eka Nopi & Sugimin. 2017. "Garap Rog-Rog Asem Dalam Gending Gaya Surakarta." *Kêtêg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi* 17 (1): 13-27.
- Atmotjendono, Najawirangka al. 1960. "Serat Tuntunan Pedalangan, Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi Jilid I Bab II." Yogyakarta.
- Byrd, J & Brown, P.L. 2002. *The Innovation Equation. Building Creativity and Risk Taking in Your Organization*. San Fransisco: Jossey-Bass/Pfeiffer.
- Finarno, Hannova Aji & Santosa. 2019. "Garap Musikal Gending Dalam Film Setan Jawa." *Kêtêg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi* 19 (1): 15-24.
- Haryanto. 2015. "Eksistensi Campursari Marina Di Dusun Ngampel Keurahan Gentungan Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar." Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

- Herliana, Emmelia Tricia. 2017. "Analogi Musik-Arsitektur Melalui Proses Transformasi Pada Simulasi Perluasan Gereja Katedral Bogor." *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI* 10 (1): 57-76. <https://doi.org/10.24002/jars.v10i1.1054>.
- Jayantoro, Setyawan. 2018. "Transformasi Konfrontatif Komposisi Gamelan Baru: Revitalisasi Penciptaan Inovatif Dan Peran Vital Perguruan Tinggi Seni." *Kêttêg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi* 18 (1): 25-38.
- Merriam, Allan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Evanston, Illinois: Northwestern University Press.
- Nyawitri. 2009. "Senggakan Campursari Sebuah Perubahan Musikalitas." Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
- Pertiwi, Indri Setya. 2011. "Kreativitas Karawitan Pada Kelompok Campursari Sangga Buana." Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
- Puasari, Ingan. 2015. "Gending Patalon Dalam Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta Studi Kasus Gending Cucur Bawuk." Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
- Setiawan, Timotius. 2007. "Orgen Tunggal 'Campursari' Di Karanganyar Sebuah Transformasi Musik Grup Ke Musik Solo." Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
- Sulastianto, Harry. 2006. *Seni Budaya*. Jakarta: Media Pratama Grafindo.
- Sumardjo, Jacob. 2000. *Filasafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Sumarsam. 2003. *Gamelan: Interaksi Budaya Dan Perkembangan Musikal Di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supanggah, Rahayu. 2007. *Bothekan II: Garap*. Surakarta: ISI Press.
- Witari, Wahyu. 2013. "Transformasi Musik Sholawatan Ke Dalam Campurngaji Kelompok Rebana Darusalam Lalung Karanganyar." Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
- Wiyoso, Joko. 2007. "Jejak Campursari (The History of Campursari)." *Harmonia - Journal of Arts Research and Education* 8 (2): 108-16. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v8i2.783>.
- Yuliatin, Riyana Rizki &, and Dharma Satrya HD. 2019. "Kontekstualisasi Tradisi: Penjelajahan Awal Menujuk Teater Kontemporer." *Logat* 6 (2): 137-50.

Daftar Narasumber

- Mulyono, (33 tahun), anggota campursari Balisa. Karanganyar, Sukodono, Saragen.
- Dwi Listyo, (36 tahun), anggota campursari Balisa. Cepel, Kedawung, Sragen.
- Purwa Askanta (54 tahun), seniman, komposer dan dosen pengajar di Jurusan Karawitan ISI Surakarta, Mojosoongo, Jebres, Surakarta.